

APLIKASI UTILITAS RANDOM DALAM PENGHITUNGAN NILAI EKONOMI TERHADAP PERUBAHAN KUALITAS PARIWISATA DI OBYEK WISATA BUKIT CINTA KABUPATEN SEMARANG

Sri Subanti^{1*}, Rara Sugiarti², Endang Widiyastuti³, Arif Rahman Hakim⁴

¹ Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam, PUSPARI, Universitas Sebelas Maret

² Fakultas Sastra & Seni Rupa, PUSPARI, Universitas Sebelas Maret

³ Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, PUSPARI, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami, Kertaningrum, Surakarta – Jawa Tengah 57126

⁴ Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Kampus UI Depok – Jawa Barat 16424

*Email: sri_subanti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan (kerugian) ekonomis yang diterima pelaku kegiatan pariwisata jika kondisi atau kualitas pariwisata di Bukit Cinta menjadi membaik (memburuk). Perubahan kondisi atau kualitas pariwisata dilihat atribut biaya perjalanan, lingkungan alami, pementasan budaya jawa, dan pasar tradisional. Metode yang digunakan untuk mengukur perubahan keuntungan ekonomis yang diterima atau kerugian ekonomis yang harus ditanggung oleh pelaku kegiatan pariwisata di Bukit Cinta dengan pendekatan model utilitas random. Studi menemukan bahwa faktor biaya perjalanan, lingkungan alami, dan pasar tradisional berpengaruh signifikan terhadap preferensi responden dalam memilih perubahan kondisi pariwisata. Nilai kompensasi yang diterima pengunjung sebagai akibat perubahan kondisi membaik sebesar 736,49 juta sedangkan perubahan kondisi memburuk sebesar 397,41 juta. Rekomendasi penelitian ini adalah pemerintah daerah perlu memperhatikan faktor lingkungan alami dan pasar tradisional dalam merumuskan pengembangan pariwisata di Bukit Cinta kedepan.

***Kata kunci:** bukit cinta, kualitas pariwisata, nilai ekonomi, utilitas random*

1. PENDAHULUAN

Bukit Cinta merupakan bagian dari Kawasan Rawapening yang secara administratif terletak di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Bukit Cinta sendiri terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Bukit Cinta yang merupakan Sub Kawasan Rawapening merupakan salah satu destinasi pariwisata yang sedang dikembangkan. Sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah, Rawapening akan dikembangkan sebagai Pusat Pariwisata Jawa Tengah, khususnya pengembangan ke arah pariwisata alam dengan skala pelayanan regional sehingga dapat meningkatkan citra kawasan. Dengan demikian, kawasan Rawapening dapat berkembang menurut skala nasional dan internasional.

Pengembangan obyek wisata Bukit Cinta perlu memperhatikan preferensi pengunjung agar perubahan kondisi atau kualitas pariwisata dapat memberikan manfaat ganda baik bagi pelaku pariwisata (pengunjung) dan pengelola pariwisata (pemerintah daerah). Studi ini menganalisis perubahan kondisi yang terjadi terkait perubahan kondisi atau kualitas pariwisata di obyek wisata Bukit Cinta. Perubahan kondisi atau kualitas pariwisata diduga dapat mempengaruhi preferensi pengunjung dan calon pengunjung ke wilayah tersebut. Kombinasi perubahan kondisi atau kualitas pariwisata dinyatakan dalam bentuk atribut. Ada empat atribut untuk memformulasikan perubahan kondisi tersebut. Keempat atribut tersebut adalah: (a) biaya perjalanan; (b) lingkungan alami; (c) pementasan seni; dan (d) pasar tradisional.

Keempat atribut tersebut menjadi dasar untuk mengakomodasi perubahan-perubahan hipotetik yang terjadi di obyek wisata Bukit Cinta. Dengan demikian, perubahan hipotetik tersebut dapat diketahui keuntungan (kerugian) ekonomis yang diterima (ditanggung) oleh pelaku kegiatan pariwisata di obyek wisata Bukit Cinta sebagai akibat dari perubahan *welfare* pengunjung.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan studi ini adalah untuk menghitung

- i. Berapa kerugian ekonomis yang dialami (pelaku kegiatan pariwisata) jika kondisi (kualitas) pariwisata di obyek wisata Bukit Cinta memburuk (lingkungan alami semakin berkurang, pementasan budaya Jawa ditiadakan dan pasar tradisional berkurang)?
- ii. Berapa keuntungan ekonomis yang diterima (pelaku kegiatan pariwisata) jika kondisi (kualitas) pariwisata di obyek wisata Bukit Cinta membaik (lingkungan alami bertambah, pementasan budaya Jawa semakin banyak dan pasar tradisional bertambah)?

2. METODOLOGI

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan diskusi kelompok terarah. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui observasi langsung berupa survei lapangan. Survei lapangan yang dilakukan dapat memperoleh data primer yang akan digunakan dalam penelitian. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab kuesioner penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari jawaban responden (pengunjung) yang ada di obyek wisata Bukit Cinta terhadap kuesioner yang disampaikan langsung oleh peneliti.

2.2 Metode dan Instrumen Survei

Survei lapangan dilakukan kepada pengunjung obyek wisata Bukit Cinta. Mereka merupakan pelaku ekonomi yang berada di wilayah Bukit Cinta sub kawasan Rawapening Kabupaten Semarang. Kegiatan survei lapangan dilakukan pada bulan bulan Agustus sampai dengan bulan September 2012. Survei lapangan dibantu oleh 2 orang mahasiswa.

Kuesioner terdiri dari 5 bagian meliputi (1) latar belakang dan tujuan studi; (2) motivasi, keinginan, dan aktivitas responden di obyek wisata Bukit Cinta; (3) penilaian responden terkait pengalaman berkunjung di obyek wisata Bukit Cinta; (4) profil demografi responden; dan (5) penilaian responden terhadap atribut kualitas pariwisata di obyek wisata Bukit Cinta. Pertanyaan kuesioner terdiri dari pertanyaan *multiple choice*, pertanyaan *dichotomous*, dan pertanyaan *rank-ordered response*. Selain itu, terdapat pertanyaan terbuka yang berguna untuk memberikan penjelasan tambahan informasi dari responden.

2.3 Metode Utilitas Random

Metode Utilitas Random merupakan suatu metode yang memiliki pendekatan dengan mendekomposisi utilitas keseluruhan ke dalam dua komponen yaitu, deterministik (utilitas yang terobservasi) dan *random* (utilitas yang tidak terobservasi). Utilitas yang tidak terobservasi ini dapat merupakan atribut-atribut yang tidak terobservasi, variasi rasa yang tidak terobservasi, error dan informasi yang tidak sempurna serta variabel-variabel instrumental (McFadden, 1973 dalam Martha, 2008; Patunru, 2004).

Model Utilitas *Random* digunakan untuk mengatasi kelemahan Metode Valuasi Kontingensi (*Contingent Valuation Method*) yang berbasiskan perilaku hipotetik langsung. Dalam metode Valuasi Kontingensi, *willingnes to pay* (WTP) atau *willingnes to accept* (WTA) ditanyakan langsung sehingga sangat mungkin terjadi penilaian yang lebih (*overvalued*) atau justru kurang (*undervalued*). Ini bisa terjadi karena responden tidak bisa secara tepat mengkonversikan penilaian mereka dalam satuan moneter (Adjaye & Tapsuwan, 2008; Lee, 1997; Lee & Han, 2002). Oleh karena itu WTP atau WTA seharusnya diestimasi, bukan diobservasi (Patunru, 2004). Model Utilitas *Random* merupakan salah satu cara untuk mengukur WTP dan WTA secara tidak langsung (diestimasi).

Jika diketahui ada suatu kelompok individu $n: i = 1, \dots, i, \dots, n$. Untuk setiap kesempatan melakukan rekreasi, individu-individu tersebut dapat memilih satu alternatif m yang merupakan bagian dari suatu kelompok AP: $j = 1, \dots, j, \dots, m$. Setiap individu memiliki pendapatan M_i dan vektor karakteristik sosial-ekonomi S_i . Setiap AP memiliki vektor atribut kualitas lingkungan Q_j . Biaya perjalanan individu i ke AP_j adalah C_{ji} . Dalam studi ini, j dan k merepresentasikan alternatif pengembangan (perubahan kondisi) Kawasan Rawapening. Untuk individu i yang memilih AP_j , utilitasnya dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$U_{ji} = V_{ji}(M_i - C_{ji}, Q_j, S_i) + \epsilon_{ji} \quad (1)$$

dimana, ϵ_{ji} adalah komponen utilitas yang tidak terobservasi dan diasumsikan bersifat *random*. Harga dari barang atau jasa *market* (konsumsi lainnya) dihilangkan untuk penyederhanaan notasi (Martha, 2008). Model diformulasikan dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$Ch_{ji} = f(ASC_{ji}, TE_{ji}, NATENV_{ji}, JAVACUL_{ji}, TRDMRKT_{ji}) \quad (2)$$

Dimana, Ch is pilihan preferensi responden terhadap skenario hipotetis (kondisi sekarang atau kondisi membaik/memburuk). ASC adalah alternative specific constant yang digunakan untuk membedakan alternatif pilihan, misal 1 merepresentasikan pilihan berubah sedangkan 0 merepresentasikan pilihan sebaliknya. TE merupakan biaya perjalanan. $NATENV$ merupakan lingkungan alami. $JAVACUL$ merupakan seni pementasan budaya jawa. $TRDMRKT$ merupakan pasar tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Demografi Responden

Profil demografi responden dapat dilihat pada tabel 1. Survei yang dilakukan dalam studi ini berhasil memperoleh 19 responden dewasa yang dalam hal ini menjadi target studi yang dianggap mewakili pengunjung obyek wisata Bukit Cinta.

Tabel 1. Profil Demografi Responden

Karakteristik	Freq.	%	Variabel	Freq.	%
Jenis Kelamin			Asal Responden		
Laki-Laki	18	94.74	Kabupaten Semarang	9	47.37
Perempuan	1	5.26	Diluar Kab Semarang	10	52.63
Usia (Tahun)			Tingkat Pendidikan		
18 sd 20	3	15.79	SD / SMP	7	36.84
21 sd 30	5	26.32	SMA	11	57.89
31 sd 40	10	52.63	Sarjana	1	5.26
41 sd 50	1	5.26	Pekerjaan		
Status Perkawinan			Pelajar	1	5.26
Belum Menikah	5	26.32	PNS/ABRI	2	10.53
Menikah	12	63.16	Pegawai Swasta	5	26.32
Lainnya	2	10.53	Wiraswasta	11	57.89
Penghasilan					
Rp 500 ribu sd Rp 750 ribu	6	31.58			
Rp 751 ribu sd Rp 1,5 juta	10	52.63			
Rp 1,51 juta sd Rp 2,25 juta	3	15.79			

Dari hasil survei diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki rentang umur antara 31 tahun hingga 40 tahun sebesar 52,63%, sedangkan persentase rentang umur responden terkecil yaitu 41 hingga 50 tahun sebesar 5,26%. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 94,74% dan 5,26% dengan jenis kelamin perempuan. Responden yang telah menikah dan yang belum, masing-masing sebesar 63,16% dan 26,32%. Tingkat pendidikan responden terbesar telah menamatkan bangku SLTA sebesar 57,89%, kemudian terbesar kedua adalah SD dan SLTP sebesar 36,84% dan responden dengan pendidikan tamat sarjana sebesar 5,26%. Adapun menurut asal responden, responden dari luar Kabupaten Semarang (52,63%) lebih tinggi dibandingkan yang dari Kabupaten Semarang (47,37%).

Dari sisi pekerjaan, responden yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki persentase terbesar berkunjung ke obyek wisata Bukit Cinta (57,89%) dibandingkan lainnya. Adapula

responden yang berprofesi sebagai pelajar, persentasenya kecil hanya sebesar 5,26%. Penghasilan rumah tangga sebagian besar responden (52,63%) antara 0,751 juta – Rp 1,5 juta perbulan.

3.2 Hasil Estimasi

Estimasi dengan pendekatan utilitas random melalui teknik *conditional logit* bertujuan melihat atribut apa saja yang berpengaruh terhadap pilihan responden. Berdasarkan tabel 2, atribut yang berpengaruh terhadap pilihan responden di Bukit Cinta adalah biaya perjalanan, lingkungan alami, dan pasar tradisional.

Tabel 2. Hasil Estimasi

Variabel Independen	Variabel Dependen (Pilihan)		
	Koefisien	Stand. Error	Sign.
asc	0.6046	(1.0627)	
Biaya Perjalanan	-0.5829	(0.2702)	**
Lingkungan Alami	1.0267	(0.2781)	***
Pementasan Seni Budaya Jawa	-0.1628	(0.2688)	
Pasar Tradisional	-0.4183	(0.2286)	*
LR chi2	26.650	Pseudo R2	0.061
Prob > chi2	0.000		

Keterangan :
 () : standard error
 ** : sign $\alpha = 5\%$
 *** : sign $\alpha = 1\%$ * : sign $\alpha = 10\%$

Variabel ASC menunjukkan rata-rata utilitas seseorang pada saat variabel lain tidak berubah. Nilai ASC yang bertanda positif menunjukkan kemungkinan responden akan memilih skenario baru (skenario membaik) lebih tinggi dibandingkan skenario memburuk.

Variabel biaya perjalanan bernilai negatif di obyek wisata Bukit Cinta menunjukkan kemungkinan skenario perubahan yang dipilih responden akan menurun sejalan meningkatnya biaya perjalanan yang ditanggung oleh responden. Biaya perjalanan berupa harga tiket masuk, konsumsi selama berada di tempat wisata, souvenir, buah tangan, transportasi selama ditempat wisata, dan biaya lain-lain (termasuk kamar kecil dan parkir).

Variabel lingkungan alami bertanda positif di obyek wisata Bukit Cinta. Nilai ini menunjukkan kemungkinan skenario perubahan yang dipilih responden akan meningkat seiring dengan perbaikan dan peningkatan lingkungan alami yang terdapat di obyek wisata Bukit Cinta sub kawasan Rawapening. Responden terlihat semakin sadar akan pentingnya lingkungan alami saat mereka sedang melaksanakan kegiatan berwisata.

Variabel pasar tradisional bernilai negatif di obyek wisata Bukit Cinta. Nilai ini menunjukkan kemungkinan skenario perubahan yang dipilih responden akan menurun seiring bertambahnya pasar tradisional yang terdapat di Bukit Cinta. Berdasarkan temuan ini, responden tidak terlalu memperhatikan souvenir maupun buah tangan yang nanti bisa dibawa pulang ke rumah. Pengunjung lebih menikmati obyek wisata yang memiliki lingkungan alam yang asri, dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal melalui pementasan budaya jawa, serta terjangkau dengan pendapatan responden.

3.3 Nilai Ekonomi menurut Skenario

Penghitungan nilai ekonomi didekati dengan *compensating surplus* yang diperoleh berdasarkan atribut – atribut studi (lingkungan alami, pementasan budaya jawa, dan pasar tradisional). Atribut tersebut ditentukan dengan membandingkan perubahan kondisi skenario baru terhadap skenario *status quo*. Skenario baru didefinisikan sebagai skenario membaik sedangkan skenario *status quo* didefinisikan sebagai skenario memburuk atau tidak ada perubahan.

Penghitungan nilai ini berdasarkan total jumlah pengunjung yang berwisata di obyek wisata Bukit Cinta. Penghitungan nilai total *compensating surplus* tersaji dalam tabel 3.

Tabel 3. Nilai Ekonomi menurut Skenario

Skenario	Nilai Ekonomi (Rp)
Memburuk	(397,411,844)
Membaik	736,497,578

Berdasarkan tabel 3, total nilai ekonomi yang diterima pengunjung obyek wisata Bukit Cinta sebesar Rp 736.497.578,- untuk skenario membaik dibandingkan skenario memburuk sebesar (Rp 397.411.578,-).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh studi ini sebagai berikut:

Pertama, ada tiga atribut berpengaruh terhadap preferensi responden dalam memilih perubahan kondisi pariwisata di obyek wisata Bukit Cinta, baik itu biaya perjalanan, lingkungan alami dan pasar tradisional.

Kedua, nilai ekonomi yang diterima pengunjung per tahun akibat perubahan skenario membaik di obyek wisata Bukit Cinta lebih tinggi dibandingkan skenario memburuk. Nilai kompensasi skenario membaik Rp 736.497.578,- per tahun, sedangkan skenario memburuk sebesar Rp 397.411.578,- per tahun.

Saran yang diberikan dari studi ini sebagai berikut:

Pertama, pemerintah daerah perlu merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata dengan lebih seksama. Penempatan wisata budaya khususnya pementasan budaya jawa atau acara dangdut sebagai andalan perlu diperbaharui karena pengunjung Bukit Cinta lebih memperhatikan perubahan kondisi lingkungan alami.

Kedua, pengembangan pariwisata alam dan pariwisata perjalanan dapat diterapkan untuk pengembangan kawasan Bukit Cinta. Pengembangan lingkungan alami dipadukan dengan peningkatan frekuensi pasar tradisional diperoleh respon positif sehingga kombinasi keduanya diharapkan dapat menjadi daya tarik baru bagi pengunjung dan calon pengunjung di obyek wisata Bukit Cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah setempat serta anggota tim survey sehingga studi ini dapat berjalan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada institusi berkat adanya bantuan dana penelitian DIPA BLUE UNS sehingga studi ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjaye, John Asafu dan Sorada Tapsuwan., (2008), A Contingent Valuation Study of Scuba Diving Benefits : Case Study in Mu Ko Similan Marine National Park, Thailand , *Tourism Management* 29 : 1122 – 1130.
- Bowker, J M dan John R Stoll., (1988), Use Dichotomous Choice Non Market Methods to Value the Whooping Crane Resource, *American Journal of Agricultural Economics* 70: 372 – 381.
- Fauzi, Akhmad., (2004), *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Freeman III, A. Myrick., (1993), *The Measurement of Environmental and Resources Values: Theory and Methods*, Washington, D.C.: Resources for the Future.

- Hakim, Arif Rahman., Sri Subanti., dan Mangara Tambunan., Economic Valuation of Nature Based Tourism Object in Rawapening, Indonesia : An Application of Travel Cost and Contingent Valuation Method, *Journal of Sustainable Development*, Vol 4 No 2, April 2011.
- Lee, Chong-Ki., (1997), Valuation of Nature-Based Tourism Resources Using Dichotomous Choice Contingent Valuation Method , *Tourism Management* 18 : 587 – 591.
- Lee, Chong-Ki dan Sang-Yoel Han., (2002), Estimating the Use and Preservation Values of National Parks Tourism Resources Using a Contingent Valuation Method, *Tourism Management* 23 : 531 – 540.
- Martha, Luhur Fadjar., (2008), *Pengukuran Nilai Ekonomi Perubahan Lingkungan Pariwisata di Tanjung Pinang: Sebuah Aplikasi Metode Utilitas Random*, Magister Tesis, Universitas Indonesia, Depok.
- Patunru, Arianto A., (2004), *Bahan Ajar Kuliah Ekonomi SDA dan Lingkungan Mahasiswa Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi*, Universitas Indonesia.